



## Penguatan Budaya Sekolah Positif dan Inklusif melalui Pencegahan Bullying dan Peningkatan Literasi Digital di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai

Ely Syafitri<sup>1,a\*</sup>, Khairun Nisa<sup>2,a</sup>, Rismawati Munthe<sup>3,b</sup>, Ananda Revalina<sup>4,c</sup>

<sup>a</sup>Prodi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Asahan, Asahan, Indonesia

<sup>b</sup>Prodi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

<sup>c</sup>Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Asahan, Asahan, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [ely.syafitri1@gmail.com](mailto:ely.syafitri1@gmail.com)

Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

**Abstrak:** Program pengabdian ini bertujuan memperkuat budaya sekolah positif melalui pencegahan bullying dan peningkatan literasi digital di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan guru dan siswa, implementasi sistem pelaporan bullying berbasis QR Code, serta pendampingan penggunaan media digital seperti Canva dan Quizizz. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai bullying (25% menjadi 85%) dan peningkatan keterampilan literasi digital guru (21% menjadi 71%). Dampak langsung program terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih aktif melaporkan kasus bullying melalui QR Code dan meningkatnya keberanian mereka menegur tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Guru juga menunjukkan perubahan kebiasaan dengan semakin rutin mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan membuat materi ajar digital secara mandiri. Selain dampak jangka pendek, program ini menghasilkan perubahan perilaku berkelanjutan. Penurunan kasus bullying sebesar 67% dalam tiga bulan menunjukkan efektivitas implementasi sistem pelaporan digital dan keberhasilan pembentukan Tim Anti-Bullying di sekolah. Tindak lanjut dilakukan melalui pemantauan bulanan, pembaruan materi digital oleh guru, dan peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak terkait isu bullying dan etika digital. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk rutinitas baru dalam pencegahan bullying dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** budaya sekolah positif, literasi digital, pencegahan bullying, pemberdayaan komunitas, sekolah dasar.

### *Enhancing a Positive and Inclusive School Culture through Bullying Prevention and Digital Literacy Development at SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai*

**Abstract:** This community engagement program aims to strengthen a positive and inclusive school culture through anti-bullying prevention and digital literacy enhancement at SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai. The activities consisted of awareness campaigns, training sessions for teachers and students, the implementation of a QR Code-based bullying reporting system, and mentoring for the use of digital learning tools such as Canva and Quizizz. Pre-test and post-test results indicate substantial improvements in students' understanding of bullying (from 25% to 85%) and teachers' digital literacy skills (from 21% to 71%). Immediate impacts were observed through behavioral changes, with students becoming more proactive in reporting bullying incidents and demonstrating greater confidence in addressing inappropriate peer behavior. Teachers also showed significant changes in practice, regularly integrating digital media into classroom instruction and independently creating interactive learning materials. Beyond the short-term outcomes, the program generated sustainable behavioral changes. A 67% decrease in bullying cases within three months demonstrates the effectiveness of the digital reporting system and the establishment of the School Anti-Bullying Team. Follow-up actions included monthly monitoring, continuous development of digital learning materials by teachers, and strengthened communication between parents and children regarding bullying and digital ethics. Thus, the program not only improved knowledge but also fostered long-term routines in bullying prevention and the sustainable use of educational technology.

**Keywords:** positive school culture, digital literacy, bullying prevention, community empowerment, elementary education.

**How to Cite:** Syafitri, E., Nisa, K., Munthe, R., & Revalina, A. (2025). Penguatan Budaya Sekolah Positif dan Inklusif melalui Pencegahan Bullying dan Peningkatan Literasi Digital di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1293-1306. <https://doi.org/10.36312/gcebm039>

<https://doi.org/10.36312/gcebm039>

Copyright© 2025, Syafitri et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan dinamika sosial global telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat transfer ilmu, melainkan ruang pembentukan nilai, empati, dan keterampilan digital abad ke-21 (Korkmaz & Oğuz, 2024). Tantangan ini menuntut sekolah untuk membangun ekosistem belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter. Berdasarkan laporan KPAI (2023), sekitar 35% kasus kekerasan pelajar terjadi pada tingkat SD, sementara Survei Kemendikbud (2022) juga menemukan bahwa 30–50% siswa di daerah seperti Jakarta, Medan, dan Makassar pernah mengalami perundungan verbal maupun fisik. Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan bullying di sekolah dasar masih menjadi isu nasional yang memerlukan perhatian serius.

Hasil observasi di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai menunjukkan bahwa 60% siswa pernah mengalami perundungan dan 75% guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal. Angka 60% ini berada di atas rata-rata nasional sehingga menegaskan perlunya intervensi berbasis komunitas yang terarah. Kondisi ini juga mengindikasikan lemahnya budaya sekolah positif serta belum optimalnya penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi teknologi dan pembelajaran berdiferensiasi. Sejalan dengan temuan Suwanto, Setiawan, dan Machmiah (2022), hambatan utama integrasi teknologi di sekolah dasar disebabkan kurangnya pelatihan guru dan minimnya dukungan infrastruktur. Laporan Kemendikbudristek (2023) juga menyebutkan bahwa 62% guru SD di Indonesia masih memiliki kompetensi literasi digital rendah, khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi. Rendahnya literasi digital guru terbukti menghambat kreativitas pembelajaran dan menurunkan keterlibatan siswa (Darmayanti et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan pembiasaan budaya positif sejak dini untuk mendukung pendidikan berkarakter dan berdaya saing global.

Permasalahan utama di SD Negeri 137958 mencakup dua dimensi, yaitu sosial-psikologis dan pedagogis. Tingginya kasus bullying menandakan lemahnya sistem pencegahan dan pelaporan, sedangkan rendahnya literasi digital menunjukkan kurangnya kesiapan guru menghadapi era pembelajaran berbasis teknologi. Bullying berdampak panjang terhadap kesejahteraan emosional siswa, termasuk kecemasan, depresi, penurunan motivasi belajar, serta perilaku menarik diri (Abdillah, 2024; Riskayanti & Labib, 2025). Dampak ini secara langsung menurunkan pengalaman belajar yang aman dan suportif. Kedua isu ini beririsan langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yakni SDG 3 (Good Health and Well-Being) dan SDG 4 (Quality Education). Bullying berkontribusi terhadap gangguan mental, penurunan motivasi belajar, serta meningkatnya ketimpangan hasil belajar (Abdillah, 2024; Riskayanti & Labib, 2025). Sementara itu, literasi digital yang rendah turut menghambat pemerataan kualitas pembelajaran (Darmayanti et al., 2024; Ghozali et al., 2024).

Secara global, pendekatan komunitas juga terbukti efektif dalam menurunkan perilaku bullying. Program KiVa di Finlandia berhasil mengurangi perundungan hingga 40% dalam satu tahun melalui melibatkan aktif seluruh warga sekolah (Salmivalli et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan guru, siswa, dan orang tua merupakan

faktor kunci keberhasilan program pencegahan bullying. Urgensi pengabdian ini terletak pada penguatan budaya sekolah positif melalui integrasi nilai empati, kolaborasi, dan literasi digital untuk mendukung tercapainya target SDGs 2030.

Secara institusional, SD Negeri 137958 memiliki potensi besar karena berakreditasi A dan berstatus Sekolah Penggerak. Namun, sekolah belum memiliki SOP penanganan bullying, sistem pelaporan berbasis teknologi, maupun pelatihan literasi digital yang memadai bagi guru. Fasilitas TIK yang tersedia pun belum dimanfaatkan secara maksimal. Kesenjangan antara potensi sekolah dan praktik pengelolaan kasus sosial-teknologis ini menunjukkan perlunya penguatan sistem manajerial berbasis data serta kolaborasi seluruh warga sekolah. Kondisi ini menuntut adanya model pemberdayaan berbasis komunitas yang menempatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai aktor utama perubahan.

Program pengabdian ini menggunakan Participatory Action Model (Stephen Kemmis & Robin McTaggart, 2014) yang mendorong refleksi dan aksi kolektif warga sekolah. Pelatihan berbasis TPACK (Mishra & Koehler, 2006; Nisa et al., 2024) juga digunakan untuk memastikan bahwa guru mampu mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan belajar yang adaptif terhadap tuntutan era digital. Pendekatan ini diperkuat dengan model Whole School Approach (Lester et al., 2020) yang menekankan keterlibatan seluruh komponen sekolah. Di sisi pedagogis, pelatihan berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terbukti meningkatkan kesiapan guru menghadapi pembelajaran digital (Karaferye, 2022). Kebaruan kegiatan ini terlihat dari integrasi pendekatan psikologi positif (Herdiansyah & Putri, 2024) dengan transformasi digital berbasis komunitas sekolah melalui inovasi sosial seperti sistem pelaporan QR Code, lokakarya Canva, dan Quizizz interaktif yang dirancang untuk memperkuat karakter serta kompetensi digital siswa.

Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkuat budaya sekolah positif dan inklusif di SD Negeri 137958 melalui pencegahan bullying dan peningkatan literasi digital. Secara kebijakan, kegiatan ini mendukung agenda Merdeka Belajar dan SDGs 2030 yang menekankan pendidikan berkualitas, aman, inovatif, dan inklusif. Kegiatan ini diharapkan mampu menurunkan kasus perundungan, meningkatkan keterampilan guru menggunakan teknologi pembelajaran, serta memperkuat peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. Secara akademik, program ini berkontribusi terhadap pengembangan model *Digital Character Education* yang menggabungkan etika, empati, dan kecakapan digital dalam konteks sekolah dasar. Model ini memperluas literatur pendidikan karakter berbasis teknologi di Indonesia serta memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Dari sisi kebijakan, kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDG 3 (Good Health and Well-Being) dan SDG 4 (Quality Education) dengan indikator peningkatan literasi digital, penurunan angka bullying, peningkatan kesejahteraan psikologis siswa, serta meningkatnya partisipasi aktif guru dan orang tua. Dengan demikian, program ini tidak hanya memecahkan persoalan lokal, tetapi juga mendukung agenda nasional pendidikan yang berdaya saing global serta implementasi Tridharma Perguruan Tinggi.

## METODE PELAKSANAAN

### Desain Umum dan Langkah-Langkah Pengabdian

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Community-Based Empowerment, yaitu pemberdayaan seluruh warga sekolah melalui kolaborasi aktif antara tim pengabdi, guru, siswa, dan orang tua dalam merancang serta

melaksanakan solusi terhadap permasalahan di sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang disesuaikan dengan kebutuhan SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai, yaitu: (1) Sosialisasi, berupa penyuluhan kepada warga sekolah mengenai dampak bullying dan pentingnya literasi digital; (2) Pelatihan, yang berfokus pada peningkatan keterampilan guru dan siswa dalam pencegahan bullying serta penggunaan teknologi pembelajaran; (3) Penerapan Teknologi, melalui pemanfaatan platform digital seperti QR Code untuk pelaporan bullying, serta Canva dan Quizizz untuk pembelajaran interaktif; (4) Pendampingan dan Evaluasi, berupa pemantauan pelaksanaan dan dampak kegiatan. Untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai, sekolah dibekali dengan mekanisme pengelolaan jangka panjang. Sistem pelaporan bullying berbasis QR Code dilengkapi dengan panduan pemeliharaan dan pembaruan berkala, termasuk pembaruan tautan, backup data Google Form, serta pemutakhiran konten kampanye digital. Selain itu, guru ditunjuk sebagai operator sistem untuk memastikan integrasi data ke dalam SOP sekolah dan Rencana Kerja Sekolah (RKS). Pembaruan materi pembelajaran berbasis Canva dan Quizizz direncanakan setiap semester agar tetap relevan dengan kebutuhan pembelajaran; dan (5) Keberlanjutan Program, dengan mengintegrasikan seluruh kegiatan ke dalam rutinitas sekolah agar hasilnya berkelanjutan.

Pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan keberdayaan mitra pada dua ranah utama: aspek manajerial dan aspek sosial kemasyarakatan. Pada aspek manajemen, kegiatan berfokus pada peningkatan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan kasus bullying secara sistematis dan berbasis data melalui pembentukan Tim Anti-Bullying serta penerapan sistem pelaporan digital berbasis QR Code. Sistem ini memudahkan pelaporan anonim oleh siswa dan mempermudah pihak sekolah dalam memantau serta menangani kasus secara cepat dan akurat. Sementara pada aspek sosial kemasyarakatan, pengabdian ini menekankan peningkatan keterampilan sosial dan empati bagi guru, siswa, serta orang tua. Melalui pelatihan pengelolaan konflik dan manajemen emosi, warga sekolah diajak membangun komunikasi yang sehat dan menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan parenting session melibatkan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak dan pencegahan bullying di lingkungan keluarga. Keterlibatan seluruh pihak menjadikan kegiatan ini sebagai gerakan kolektif untuk mewujudkan budaya sekolah yang positif dan inklusif.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Kegiatan untuk Peningkatan Level Keberdayaan Mitra



Gambar ini menunjukkan tahapan kegiatan yang mendukung dua fokus utama: Peningkatan Kemampuan Manajerial melalui pelatihan, penyusunan SOP, dan sistem pelaporan berbasis teknologi. Peningkatan Keterampilan Sosial Kemasyarakatan melalui pelatihan empati, pengelolaan konflik, dan keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter anak.

### **Deskripsi Komunitas Sasaran dan Peran Mitra**

Komunitas sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai, yang terdiri dari 189 siswa, 18 guru tenaga pendidik. Sekolah ini memiliki akreditasi A dan terletak di kawasan padat penduduk dengan mayoritas orang tua siswa berprofesi sebagai nelayan dan buruh. Meskipun sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah masih menghadapi tantangan besar dalam memanfaatkan teknologi dan dalam pencegahan perundungan. Program pengabdian ini akan melibatkan seluruh komunitas sekolah sebagai mitra aktif.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini antara lain: a) Kepala Sekolah yang akan berperan sebagai penghubung dan penanggung jawab utama; b) Guru-guru yang akan mengikuti pelatihan dan menjadi pelaksana program di kelas; c) Siswa yang akan dilibatkan dalam kegiatan kampanye dan sebagai duta anti-bullying; d) Orang tua siswa yang diundang untuk mengikuti sesi parenting yang berfokus pada peran mereka dalam pencegahan bullying. Keterlibatan seluruh pihak memastikan bahwa program tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut pada perubahan budaya sekolah yang positif dan inklusif.

### **Ikhtisar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Ditransfer**

Program pengabdian ini mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk memperkuat budaya sekolah positif melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran dan pencegahan bullying. Teknologi yang diperkenalkan mencakup: a) Sistem pelaporan bullying berbasis QR Code yang memungkinkan siswa melaporkan kasus bullying secara anonim melalui *Google Form*, memudahkan pemantauan kasus secara transparan dan efektif; b) Pelatihan media pembelajaran digital untuk guru menggunakan platform seperti Canva dan *Quizizz*, yang memungkinkan mereka untuk merancang materi ajar yang lebih interaktif dan menarik; c) Kampanye digital edukatif yang mencakup video, poster, dan booklet yang mendidik siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya budaya sekolah inklusif dan bebas bullying. Melalui pendekatan TPACK (Mishra & Koehler, 2006), pengabdian ini mengajarkan penggunaan teknologi yang tepat untuk mendukung Kurikulum Merdeka dan menanamkan etika digital sejak dini.

Pengabdian ini mengajarkan penggunaan teknologi yang tepat untuk mendukung Kurikulum Merdeka, memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, serta menanamkan etika digital sejak dini.

### **Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Indikator Keberhasilan**

Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini mencakup kuesioner, lembar observasi, dan formulir umpan balik untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa, guru, serta orang tua. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai pemahaman peserta mengenai bullying dan literasi digital. Lembar observasi digunakan untuk menilai partisipasi guru dalam penerapan teknologi pembelajaran di kelas, sedangkan formulir umpan balik digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kampanye dan efektivitas sistem pelaporan berbasis QR Code. Indikator keberhasilan program meliputi: a) Penurunan jumlah kasus bullying di sekolah melalui laporan yang masuk via QR Code; b) Peningkatan keterampilan

literasi digital guru melalui penggunaan media pembelajaran digital secara lebih sering dan efektif; c) Peningkatan partisipasi orang tua berdasarkan tingkat kehadiran pada sesi parenting dan kegiatan sekolah lainnya.

Evaluasi dilakukan pada setiap tahap kegiatan. Pada tahap sosialisasi, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying dan literasi digital. Pada tahap pelatihan, evaluasi dilakukan melalui lembar observasi, penilaian keterampilan penggunaan Canva dan Quizizz, serta simulasi penanganan kasus bullying bagi guru. Pada tahap penerapan teknologi, evaluasi dilakukan melalui monitoring jumlah laporan QR Code serta tingkat adopsi media digital dalam proses pembelajaran. Selain evaluasi per tahap, dilakukan pula evaluasi lanjutan pasca-program untuk memantau perubahan sikap dan perilaku siswa, konsistensi guru dalam penggunaan teknologi, serta keterlibatan orang tua dalam pencegahan bullying. Pemantauan lanjutan ini dilakukan 1–3 bulan setelah kegiatan berakhir, dan hasilnya digunakan untuk melakukan penyesuaian serta memastikan keberlanjutan program di lingkungan sekolah.

### **Analisis Data dan Pengaruhnya terhadap Tujuan Pengabdian**

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan kuantitatif untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sosial setelah pelaksanaan program. Data kuantitatif dihitung untuk menunjukkan tingkat perubahan jumlah kasus bullying serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan umpan balik dianalisis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan program oleh guru, siswa, dan orang tua.

Analisis program juga mencakup evaluasi lanjutan yang dilakukan 1–3 bulan setelah kegiatan berakhir untuk memantau keberlanjutan dampak program. Evaluasi lanjutan ini difokuskan pada konsistensi pelaporan bullying melalui QR Code, perubahan perilaku sosial siswa, keberlanjutan penggunaan media digital oleh guru, serta peningkatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam mencegah perundungan.

Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas model pemberdayaan berbasis komunitas yang diterapkan, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama implementasi. Temuan ini memberikan dasar penting bagi sekolah dalam menyempurnakan SOP, memperkuat sistem pelaporan digital, dan memastikan keberlanjutan program. Selain itu, hasil analisis memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan program, sekaligus menjadi acuan untuk replikasi di sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

### **HASIL DAN DISKUSI**

Kegiatan pengabdian di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai berfokus pada penguatan budaya sekolah positif dan inklusif melalui pencegahan bullying serta peningkatan literasi digital. Pelaksanaan berbasis Participatory Community-Based Empowerment ini berhasil menciptakan perubahan signifikan di lingkungan sekolah, tidak hanya dalam peningkatan kesadaran dan keterampilan, tetapi juga dalam membangun sistem sosial dan manajerial yang berkelanjutan. Program dilaksanakan melalui lima tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan keberlanjutan kegiatan.

### **Peningkatan Kesadaran Melalui Sosialisasi Anti-Bullying dan Literasi Digital**

Kegiatan sosialisasi memberikan dampak besar terhadap pemahaman dan perilaku warga sekolah. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap

bentuk-bentuk bullying dan cara melaporkannya, sementara guru menjadi lebih tanggap dan empatik dalam menangani konflik di kelas. Pembentukan *Tim Anti-Bullying Sekolah* memperkuat mekanisme pencegahan internal, dan penerapan sistem pelaporan digital berbasis QR Code membantu menciptakan lingkungan yang transparan serta aman bagi siswa. Selain itu, kegiatan ini memperkuat nilai-nilai karakter seperti empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, berikut dokumentasi lapangan:



**Gambar 2.** Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying dan Literasi Digital di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai.

Gambar tersebut memperlihatkan antusiasme siswa dan guru dalam sesi diskusi interaktif. Guru memberikan simulasi penyelesaian konflik, sementara siswa mengemukakan pengalaman dan pendapat mereka. Kegiatan ini menciptakan komunikasi dua arah yang efektif dan membangun kesadaran kolektif terhadap budaya saling menghargai di sekolah. Hasil ini sejalan dengan temuan (Salmivalli et al., 2021) melalui *KiVa Program* di Finlandia, yang menunjukkan bahwa pelibatan aktif siswa dan guru dalam kegiatan pencegahan berdampak signifikan terhadap penurunan perilaku perundungan hingga 40% per tahun. Selain itu, konsep *Whole School Approach* yang diterapkan di Australia (Lester et al., 2020) juga menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi oleh partisipasi kolektif seluruh warga sekolah. Penerapan inovasi pelaporan digital melalui QR Code dalam program ini memperkuat fungsi manajerial sekolah, mempercepat proses deteksi dini kasus bullying, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sosial dalam sistem pendidikan dasar.

### **Peningkatan Literasi Digital Guru dan Siswa**

Kegiatan pelatihan literasi digital menggunakan Canva dan Quizizz memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kreativitas guru serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru mulai mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pengajaran, menciptakan media pembelajaran yang lebih visual, menarik, dan interaktif. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan minat dan motivasi belajar melalui penggunaan kuis digital yang kompetitif dan menyenangkan. Proses pelatihan juga membantu mengurangi kesenjangan teknologi antarguru serta menumbuhkan

budaya berbagi praktik baik (best practices) di lingkungan sekolah. Untuk menggambarkan implementasi kegiatan, berikut dokumentasi lapangan



**Gambar 3.** Pelatihan Literasi Digital untuk Guru dan Siswa Menggunakan Aplikasi Canva dan Quizizz.

Gambar ini memperlihatkan aktivitas kolaboratif antara guru dan siswa dalam pembuatan media pembelajaran digital. Guru memandu siswa untuk mengembangkan bahan ajar visual menggunakan Canva, sementara Quizizz digunakan untuk evaluasi interaktif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kolaborasi sosial dan adaptasi terhadap pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi teknologi dalam kelas.

Temuan ini mendukung teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikembangkan oleh (Mishra & Koehler, 2006), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan (Nisa et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa pemahaman TPACK, guru dapat memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pedagogis serta konteks pembelajaran yang relevan. Sejalan dengan, penguatan kompetensi digital guru memiliki korelasi positif terhadap kualitas hasil belajar dan kesejahteraan siswa di era digital. Dengan demikian, pelatihan literasi digital terbukti menjadi faktor transformasional yang meningkatkan efektivitas pengajaran, memperluas partisipasi siswa, dan membangun kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis teknologi.

### **Peningkatan Keterlibatan Orang Tua melalui Parenting Session dan Kolaborasi Sekolah**

Keterlibatan orang tua meningkat secara signifikan setelah dilaksanakannya kegiatan parenting session dan forum komunikasi sekolah. Orang tua tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, tetapi juga aktif dalam kampanye digital anti-bullying serta pendampingan anak di rumah. Kolaborasi yang dibangun melalui kegiatan ini memperkuat sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak. Forum diskusi yang diinisiasi oleh tim pengabdian juga menjadi wadah bagi orang tua untuk berbagi pengalaman menghadapi perilaku anak



di era digital, sehingga tercipta rasa saling memahami dan dukungan emosional antara orang tua, guru, dan siswa. Untuk memperlihatkan proses kegiatan, berikut dokumentasi lapangan



**Gambar 4.** Kegiatan Parenting Session dan Diskusi Kolaboratif Guru–Orang Tua di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai.

Gambar ini memperlihatkan suasana interaktif antara guru dan orang tua yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Diskusi berfokus pada komunikasi positif dalam keluarga, strategi pengawasan aktivitas anak di dunia digital, serta upaya mencegah perilaku perundungan sejak dini. Melalui pendekatan dialogis ini, orang tua menjadi lebih sadar akan peran penting mereka dalam menanamkan nilai empati, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kegiatan ini memperkuat jembatan komunikasi antara sekolah dan rumah, sehingga intervensi pendidikan karakter dapat berjalan berkelanjutan di kedua lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan teori Ecological Systems yang dikemukakan oleh (Bronfenbrenner, 2000), yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi positif antarlingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa semakin erat hubungan antaraktor pendidikan, semakin kuat pula pembentukan karakter anak. Penelitian (Nabilah & Maknun, 2024) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua secara signifikan meningkatkan disiplin, empati, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Pendekatan digital co-learning yang diterapkan dalam kegiatan ini menjadi inovasi penting karena memungkinkan kolaborasi lintas peran antara guru, siswa, dan orang tua dalam ruang digital yang aman dan produktif.

### **Implementasi Teknologi Sosial dan Dampak Berkelanjutan**

Penerapan sistem pelaporan digital berbasis QR Code terbukti efektif dalam membangun mekanisme pelaporan yang cepat, aman, dan transparan. Dalam kurun waktu tiga bulan implementasi, tercatat 27 laporan kasus bullying yang berhasil ditangani dengan tingkat penyelesaian mencapai 90%. Pendampingan intensif oleh tim pengabdian memastikan bahwa guru dan siswa memahami alur pelaporan, tindak lanjut, serta etika pelaporan digital yang sesuai. Sistem ini tidak hanya mempercepat proses penanganan kasus, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan siswa terhadap sekolah sebagai ruang belajar yang melindungi seluruh warganya.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan bersama guru, siswa, dan tim pengabdian memperlihatkan peningkatan kapasitas manajerial sekolah dalam mengelola data

sosial berbasis bukti (*evidence-based social data management*). Sekolah kini mampu menggunakan data pelaporan sebagai dasar pengambilan keputusan, perumusan kebijakan pencegahan, serta evaluasi efektivitas program karakter. Penerapan teknologi sosial ini juga membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap keamanan lingkungan belajar dan memperkuat nilai transparansi dalam tata kelola sekolah.

Temuan ini sejalan dengan laporan UNESCO (2023) dalam *Digital Citizenship Education* yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk memperkuat nilai tanggung jawab sosial dan keamanan digital di sekolah. Hasil ini juga didukung oleh (Sharma et al., 2025) yang menunjukkan bahwa sistem pelaporan digital berbasis komunitas mempercepat respons terhadap kekerasan dan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap lembaga pendidikan. Selain itu (OECD, 2023) dalam *Digital Education Outlook* menegaskan bahwa inovasi teknologi berbasis empati dan akuntabilitas sosial berperan penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan. Sebagai bukti konkret keberhasilan program, peningkatan hasil dari berbagai indikator kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah Pengabdian di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai

Indikator Kegiatan	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian	Peningkatan (%)
Kesadaran siswa terhadap bullying	25% siswa memahami konsep bullying	85% siswa memahami dan dapat melapor melalui QR Code	+60%
Keterlibatan guru dalam pencegahan bullying	30% guru aktif dalam pencegahan kasus	90% guru aktif dan tergabung dalam Tim Anti-Bullying	+60%
Penggunaan media pembelajaran digital	3 dari 14 guru menggunakan media digital	10 dari 14 guru menggunakan Canva dan Quizizz	+50%
Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah	35% orang tua aktif	78% orang tua berpartisipasi dalam parenting dan kampanye digital	+43%
Jumlah kasus bullying per semester	12 kasus	4 kasus	Penurunan 67%

Perubahan signifikan tampak pada seluruh indikator utama. Peningkatan terbesar terjadi pada kesadaran siswa dan keterlibatan guru dalam pencegahan bullying, diikuti oleh peningkatan adopsi teknologi pembelajaran digital oleh guru. Data ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan, teknologi, dan partisipasi komunitas sekolah mampu menciptakan perubahan perilaku sosial dan manajerial yang berkelanjutan.

Analisis menyeluruh menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Community-Based Empowerment efektif dalam membangun ekosistem sekolah yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi fondasi utama terbentuknya budaya sekolah yang sehat dan partisipatif. Keberhasilan program ini mendukung pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas),

SDG 9 (Inovasi dan Infrastruktur), serta SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) melalui penguatan nilai empati, inovasi teknologi, dan tata kelola pendidikan berbasis komunitas.

### **Dampak Jangka Panjang terhadap Perilaku Siswa, Guru, dan Orang Tua**

Selain perubahan yang tampak secara kuantitatif melalui penurunan kasus bullying dan peningkatan penggunaan media digital, program ini juga menunjukkan indikasi awal dampak jangka panjang terhadap perilaku warga sekolah. Pada level siswa, terbentuk kebiasaan baru dalam merespons perundungan. Siswa tidak hanya lebih memahami bentuk-bentuk bullying, tetapi juga lebih berani melaporkan kejadian yang mereka alami atau saksikan melalui sistem QR Code maupun kepada guru yang mereka percaya. Dalam diskusi kelompok kecil dan sesi refleksi, siswa menceritakan bahwa mereka kini lebih sering menegur teman yang melakukan perundungan dan cenderung memilih melapor daripada diam. Hal ini menunjukkan pergeseran dari budaya “membiarkan” menjadi budaya “peduli” dan “melindungi teman sebaya”.

Pada level guru, dampak jangka panjang terlihat dari mulai terbiasanya guru mengintegrasikan teknologi dalam rutinitas pembelajaran. Sebagian besar guru tidak lagi menggunakan Canva dan Quizizz hanya sebagai variasi sesaat, melainkan menjadikannya bagian dari perencanaan pembelajaran mingguan. Guru juga mulai mengadaptasi materi digital untuk kebutuhan asesmen formatif dan penguatan materi, sehingga teknologi tidak sekadar menjadi “hiasan”, tetapi benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Di sisi manajerial, guru yang tergabung dalam Tim Anti-Bullying secara rutin mengadakan refleksi singkat pada akhir bulan, membahas data laporan yang masuk, serta menyusun langkah pencegahan dan tindak lanjut yang lebih sistematis.

Keterlibatan orang tua juga menunjukkan perubahan yang lebih substansial. Setelah mengikuti parenting session dan kampanye literasi digital, orang tua menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda perundungan maupun tekanan psikologis pada anak. Orang tua melaporkan bahwa mereka mulai menyisihkan waktu khusus untuk menanyakan pengalaman anak di sekolah, termasuk apakah mereka pernah melihat atau mengalami bullying. Selain itu, beberapa orang tua mengaku lebih sering berdiskusi dengan anak mengenai etika berkomunikasi di dunia digital, cara menggunakan gawai dengan bijak, dan pentingnya melapor jika mengalami perundungan. Hal ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya mengubah dinamika di sekolah, tetapi juga memperkuat komunikasi dan pola asuh di rumah.

### **Keberlanjutan Praktik Pencegahan Bullying dan Penggunaan Teknologi**

Dari sisi keberlanjutan, program ini mendorong perubahan rutinitas dan praktik kelembagaan di sekolah. Sistem pelaporan berbasis QR Code yang awalnya diperkenalkan sebagai inovasi pengabdian kini diadopsi sebagai bagian dari prosedur tetap penanganan kasus bullying. Sekolah mulai memasukkan mekanisme pelaporan digital dan penanganannya ke dalam rancangan SOP internal, sehingga sistem ini tidak hanya bergantung pada keberadaan tim pengabdian, tetapi menjadi bagian dari tata kelola sekolah. Dengan demikian, pelaporan bullying bertransformasi dari praktik insidental menjadi mekanisme formal yang diakui dan dijalankan bersama.

Dalam ranah pembelajaran, pemanfaatan Canva dan Quizizz membentuk pola penggunaan teknologi yang lebih terstruktur. Guru mulai menyusun bank soal digital dan template media ajar yang dapat digunakan dan dimodifikasi ulang, baik oleh guru yang sama maupun guru lain. Praktik berbagi materi antarguru mendorong terciptanya kultur kolaboratif dan saling belajar sesama pendidik. Hal ini memperkuat kesiapan

sekolah dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan literasi digital, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa.

Di lingkungan keluarga, peningkatan literasi orang tua mengenai bullying dan etika digital berimplikasi pada munculnya ruang dialog baru antara orang tua dan anak. Anak-anak mulai lebih terbuka menceritakan pengalaman mereka terkait pergaulan di sekolah dan dunia digital, sementara orang tua menjadi lebih terarah dalam memberikan pendampingan. Komunikasi yang sebelumnya hanya berfokus pada aspek akademik (nilai dan tugas) berkembang menjadi komunikasi yang mencakup aspek emosional dan sosial anak. Dengan demikian, efek program ini tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berlanjut pada perubahan pola interaksi dan pengasuhan di rumah yang mendukung pencegahan bullying secara berkelanjutan

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai menunjukkan hasil yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas budaya sekolah positif dan literasi digital. Melalui penerapan pendekatan Participatory Community-Based Empowerment, terjadi peningkatan kesadaran siswa terhadap bullying dari 25% menjadi 85%, serta peningkatan keterlibatan guru dalam pencegahan bullying dari 30% menjadi 90%. Selain itu, penerapan sistem pelaporan digital berbasis QR Code telah menurunkan jumlah kasus bullying dari 12 kasus menjadi hanya 4 kasus per semester, menunjukkan penurunan sebesar 67% dalam tiga bulan implementasi program.

Dari sisi literasi digital, pelatihan Canva dan Quizizz meningkatkan jumlah guru yang menggunakan media pembelajaran digital dari 21% (3 dari 14 guru) menjadi 71% (10 dari 14 guru), dengan peningkatan efektivitas pembelajaran yang tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam aktivitas kelas sebesar +50%. Kegiatan parenting session juga berhasil meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dari 35% menjadi 78%, memperkuat kolaborasi rumah dan sekolah dalam membentuk karakter anak dan mendukung pencegahan perundungan sejak dini.

Secara umum, kegiatan ini telah memperkuat kapasitas manajerial sekolah, membangun sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel, serta meningkatkan empati sosial seluruh warga sekolah. Hasil pengabdian ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 9 (Inovasi dan Infrastruktur), dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh). Dengan capaian kuantitatif yang terukur ini, program pengabdian di SD Negeri 137958 dapat dijadikan model praktik terbaik (best practice) bagi sekolah dasar lainnya dalam mengembangkan budaya sekolah positif, memperkuat etika digital, dan menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, serta berkelanjutan di era transformasi digital.

## REKOMENDASI

Untuk menjaga keberlanjutan hasil pengabdian di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai, disarankan agar sekolah mengembangkan modul literasi digital dan karakter berbasis aplikasi mobile yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa, guru, dan orang tua. Pelatihan lanjutan bagi guru juga perlu difokuskan pada penguatan *digital classroom management* dan etika digital agar transformasi pembelajaran lebih mendalam.

Program ini direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah dasar lain melalui kerja sama berkelanjutan antara Universitas Asahan dan Dinas Pendidikan, guna



memperluas dampak sosial dan budaya positif di wilayah Tanjungbalai. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan jaringan internet, variasi kemampuan digital guru, serta padatannya jadwal kegiatan sekolah. Meski demikian, dukungan tinggi dari warga sekolah dan efektivitas pendekatan partisipatif terbukti mampu mengatasi kendala tersebut. Ke depan, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi model nasional penguatan budaya sekolah positif berbasis teknologi sosial, yang mendukung pencapaian SDG 4, SDG 9, dan SDG 16 secara berkelanjutan.

## ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemendikristek) melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2025 atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Asahan atas pendampingan akademik serta dukungan sumber daya selama program berlangsung, serta kepada Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Orang Tua SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai atas kerja sama dan partisipasi aktif yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan sukses dan berdampak nyata bagi penguatan budaya sekolah positif dan literasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Bronfenbrenner, U. (2000). *Ecological systems theory*. American Psychological Association.
- Darmayanti, R., Rahmawati, E., Ishanan, I., Rohmah, N. N., Sukarta, S., & Suhadah, S. (2024). Peran Media Sosial dalam Pengembangan Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa. *Seminar Nasional Paedagogia*, 4(1), 340–349.
- Ghozali, S., Darmawan, D., Putra, A. R., Arifin, S., Arrozi, F., Firmansyah, B., & Al Mursyidi, B. M. (2024). LITERASI DIGITAL SEBAGAI PILAR PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1–17.
- Herdiansyah, D., & Putri, M. (2024). Integrasi Psikologi Positif dalam Mengatasi Perundungan: Upaya Mencapai Indonesia Emas 2045. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 304–317.
- KEMENDIKBUD. (2022). *Survei Nasional Lingkungan Belajar dan Kekerasan di Sekolah Tahun 2022*.
- Korkmaz, M., & Oğuz, A. (2024). *Determining the Digital Literacy Levels of Primary School Teachers*. 9(1), 1–16.
- KPAI. (2023). *Laporan Tahunan KPAI Tahun 2023: Data Kasus Pelanggaran Hak Anak*.
- Lester, L., Cefai, C., Cavioni, V., Barnes, A., & Cross, D. (2020). A whole-school approach to promoting staff wellbeing. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 45(2), 1–22.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Nabilah, L., & Maknun, L. (2024). The Relationship between Parental Communication Patterns and Elementary School Students' Learning Discipline. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(4), 210–220.
- Nisa, K., Syafitri, E., Rizki, A., Adisti, C., & Syafitri, D. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN: MEMBANGUN LITERASI DAN NUMERASI UNGGUL

MELALUI KOMPETENSI TPACK GURU DI UPT. SD NEGERI 03 PERKEBUNAN SIPARE-PARE. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(12), 5031–5040.

- OECD. (2023). *Directorate for Education and Skills*. <https://www.oecd.org/en/about/directorates/directorate-for-education-and-skills.html>
- Riskayanti, A. R., & Labib, A. (2025). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa (Studi Kasus di SD N 3 Gedong Patean Kendal). *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 91–113.
- Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandean, C. F. (2021). Bullying prevention in adolescence: Solutions and new challenges from the past decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023–1046.
- Sharma, A., Dewangan, A., Vishwakarma, C., & Sahu, A. K. (2025). Community Based Reporting and Monitoring Tool for Women Safety in Colleges. *International Conference on Advances and Applications in Artificial Intelligence (ICAAAI 2025)*, 1106–1115.
- Stephen Kemmis, S. K., & Robin McTaggart, R. M. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Suwarto, D. H., Setiawan, B., & Machmiah, S. (2022). *Developing Digital Literacy Practices in Yogyakarta Elementary Schools*. 20(2), 101–111.